

BAB II

HADITS DAN DASAR-DASAR PRILITAIH

A. Pengertian Hadits.

Kata "hadits" (حديث) menurut bahasa :

1. Jadid lawan gadim artinya yang baru.
2. Qarib (dekat) atau yang belum terjadi.

Contoh :

حديث العهد بالاسلام

3. Khabar (berita).

Contoh :

هل اناك حديث الغشية

(Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan).¹

Contoh :

فليأتوا بحديث مثله ان كانوا صادقين

(Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya jika mereka orang-orang yang benar).²

Menurut pengertian istilah (terminologi) :

Menurut ahli hadits, istilah "hadits" diberi definisi sebagai :

اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله وامواله

(Segala ucapan Nabi SAW, segala perbuatan Nabi SAW dan segala keadaan beliau).³

Menurut ahli ushul :

اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله وتقاريره مما يتعلق به حكمنا .

¹Dep. Agama RI, Op Cit., hal. 1054

²Ibid. hal. 868

³Prof. DR. TM. Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), hal. 22

(Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taq-rir Nabi SAW yang bersangkutan paut dengan hukum).⁴

Ada juga yang mendefinisikan sebagai :

5) ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او تقرير او صفة

(Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat).

Contoh :

1. Hadits dalam bentuk ucapan.

قول رسول الله صلى الله عليه وسلم لو ان احدكم اذا اراد ان يأتى اهله قال :
بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقنا فإنه ان يقدر
بينهما ولد في ذلك لم يضره الشيطان ابدا .⁶

(Rasulullah bersabda : Seandainya salah seorang diantara mereka akan menggauli istrinya maka hendaklah ia membaca "Bismillahi Allahumma janibnissyaithona wa janni bisysyaithona ma rozaqtana" maka seandainya ditaqdirkan punya anak kelak lantaran pergaulan itu maka syaithon tidak akan membahayakan anak tersebut selama-lamanya).

2. Hadits dalam bentuk perbuatan.

عن ابن عباس قال ان رسولا الله صلى الله عليه وسلم جمع بين الصلاة في سفره
سافرهما في عزوة تبوك جمع بين الظهر والعصر والغروب والعشاء⁷ ؟

(Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Bahwa Rasulullah SAW menjama' sembahyang dalam kepergiannya dada perang tabuk, beliau menjama' antra sembahyang dhuhur dengan ashar dan sembahyang maghrib dengan 'isya)

⁴Ibid. hal. 23

⁵Mana'ul Qoththon, Mabahis Fi Ulumil Qur'an, (t.k, tp. 1973), hal. 23

⁶Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim bin Al- Mughirah, Shahih Bukhari, (Bandung, Syirkah Al-Ma'arif, t.t), juz. III, hal. 254

⁷Imam Muslim, Op Cit. juz. II, hal. 357

3. Hadits dalam bentuk ketetapan.

عن ثابت بن يزيد الانصاري قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فاصاب الناس ضبابا فاستودها فاكلوا منها فاصبت منها ضبا فشويته ثم اتيت به النبي صلى الله عليه وسلم فاخذ جريدة فجعل يعد بها اصابعه فقال ان امة من بني اسرائيل مسخت دواب في الارض واني لادرى لعليها هي فقلت ان الناس قد استودها فاكلوها فلم يأكل ولم ينه.

(Dari Tsabit bin Yazid Al-Anshary, ia berkata: Kami bersama Nabi SAW maka orang-orang menangkap binatang dlab kemudian memasaknya lalu memakannya, lalu masakan daging dlab itu saya hidangkan kepada Nabi SAW kemudian Nabi SAW mengambil pelepah korma dan menghitung dengan jarinya kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya orang-orang dari Bani Isra'il memasak daging dlab diatas tanah, dan saya sungguh mengetahuinya maka saya berkata; bahwa mereka mesaknya dan memakannya, dikala itu Nabi SAW tidak ikut memakannya dan tidak pula melarangnya).

4. Hadits dalam bentuk sifat.

عن أبي سعيد الخدري يقول كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أشد حياء من العذراء في خدرها وكان إذا حركه شيء عرفناه في وجهه.

(Dari Abi Sa'id Al-Khudry, ia berkata: Bahwa Rasul Allah SAW itu lebih pemalu dari pada gadis dalam pengin-taiannya dan apabila beliau membenci sesuatu kami menge-nalnya lewat wajahnya).

Selanjutnya ada pendapat yang mengatakan bahwa hadits dan sunnah itu searti yaitu tradisi Nabi SAW tapi ada juga yang membedakan keduanya.

⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiny, Sunan Ibnu Majah, (Mesir, Babil Halabi, t.t), juz. II, hal. 1079

⁹ Imam Muslim, Op Cit. juz. II, hal. 326

Hadits adalah ucapan yang disampaikan Nabi SAW kepada manusia, sedangkan sunnah adalah laku atau cara bertindak. Ahmad Hasan membedakan antara keduanya, bahwa hadits adalah penuturan dan perilaku Rasulullah SAW, sedangkan sunnah adalah hukum yang disimpulkan dari penuturan itu.¹⁰

Selanjutnya Al-Qur'an membedakan keduanya dalam pengertian yang lain, contoh :

فَلَعَلَّكَ بَخِخْ نَفْسِكَ عَلَىٰ اَثَرِهِمْ اَنْ لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهٰذَا الْحَدِيثِ اَسَفًا

(Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).¹¹

Contoh :

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سَنَةٌ الْاُولَىٰ .

(Mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu).¹²

Jadi berdasaskan kedua ayat tersebut diatas, maka hadits adalah keterangan, sedangkan sunnah adalah sunnatullah yaitu membinasakan orang-orang yang mendustakan Rasul.¹³

¹⁰ Ahmad Hasan, Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup, (Bandung, Pustaka, 1984), hal. 78

¹¹ Dep. Agama RI, Op Cit. hal. 1443

¹² Ibid. hal. 391

¹³ Ibid.

B. Sejarah Pencatatan/Pembukuan Hadits

Pada masa ayat-ayat Al-Qur'an masih dalam proses diturunkan kepada Nabi SAW beliau melarang pencatatan hadits dengan alasan dikhawatirkan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat Al-Qur'an yang memang Nabi SAW selalu memerintahkan pencatatannya.

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليحبه. (14)

(Janganlah kamu menulis sesuatu dari saya dan barang siapa telah menulis sesuatu dari saya selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya)

Pada masa khulafa'ur Rasyidin, para shahabat juga melarang keras pencatatan hadits dalam rangka menjaga dan memelihara Al-Qur'an dan juga sunnah Nabi SAW itu sendiri.¹⁵

Motif larangan penulisan hadits tidak dijeaskan Nabi SAW, akan tetapi para ahli memperkirakan matifnya adalah sebagai berikut :

1. Para shahabat yang pandai menulis saat itu masih relatif kecil padahal hadits sangat besar jumlahnya serta sangat luas ruang lingkungannya, sehingga hadits Nabi SAW apabila hadits Nabi SAW itu ditulis maka akan sangat memberatkan para shahabat.
2. Telah dikenal bahwa orang Arab, karena keummiannya memiliki daya ingatan dan hafalan yang kuat dan sanggup memelihara ajaran-ajaran agamanya tanpa catatan.
3. Apabila hadits ditulis bersamaan waktunya dengan penulisan Al-Qur'an, dikhawatirkan terjadi percampuran bauran antara keduanya.¹⁶

¹⁴Imam Muslim, Op Cit. juz.II, hal. 598

¹⁵DR. Muhammad 'Ijaz Khatib, Ushulul Hadits Wa Mushtholahu, (Bairut, Darul Fiqri, 1982), hal. 153

¹⁶Mushthafa As-Siba'i, As-Sunnah Wa Makaanatuha Fi-Tasyri'il Islami (Bairut, Al-Maktabul Islami, 1978), hal. 59

Selanjutnya disamping Nabi SAW melarang pencatatan hadits secara umum, beliau juga mengizinkan beberapa orang shahabat tertentu antara lain adalah Abdullah bin 'Amer, dengan sabdanya :

اكتب عنى فوالذى نفسى بيده ما خرج من فمى الاحق .

(Tulislah apa yang anda dengar dari padaku, demi Tuhan yang jiwaku ditangannya, tidak keluar dari mulutku, selain kebenaran).¹⁷

Hal yang sama juga diberikan kepada seorang penduduk Yaman yang datang kepada beliau pada 'Amul Fath, dengan sabdanya :

اكتبوا لى شاة (18)

(Tulislah buat Abu Syah)

Walaupun beberapa orang shahabat memiliki catatan hadits namun hadits pada waktu itu belum dibukukan, seperti halnya Al-Qur'an. Keadaan ini berlangsung sampai akhir abad I H.

Baru menjelang berakhirnya abad I H. Umar bin Abdul 'Aziz, salah seorang khalifah bani Umayyah mengeluarkan perintah untuk membukukan hadits Nabi SAW untuk itu beliau mengirim surat kepada bin Muhammad bin 'Amer bin Hazm, gubernur Madinah, yang berbunyi :

انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فانى خفت دروس العلم وزهاب العلماء ولا تقبل الا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم ولتفتش العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سرا . (19)

¹⁷Hasbi Ash-Shieddiqī, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 56

¹⁸Imam Bukhari, Op Cit. hal. 32

¹⁹Ibid. hal. 30

(Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul, lalu tulislah : karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan anda terima selain dari hadits Rasul s.a.w. dan hendaklah anda tebarkan ilmu dan mengadakan majlis-majlis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya lantaran tidak lenyap ilmu hingga dijadikannya barang rahasia).²⁰

Alasan lain pembukuan hadits adalah: bahwa setelah sejumlah besar murid yang belajar hadits diberbagai pusat perguruan mempunyai banyak sekali bahan yang harus dicernakan, ditambah lagi kesukaran mengingat nama para perowi (yang meriwayatkan hadits) dan tidak ada kekuatiran lagi pencampur bauran antara hadits dan Al-Qur'an.²¹

Setelah Umar bin Abdul 'Aziz meninggal dunia hadits kurang mendapat perhatian dari kalangan pemerintah, lebih lebih setelah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm tidak menjabat gubernur Madinah, pekerjaan pengumpulan hadits menjadi terhenti. Baru pada priode berikutnya pengumpulan dan pembukuan hadits berjalan kembali. Ini terbukti dengan terbitnya beberapa kitab hadits, sehingga membuat beratus-ratus pelajar sibuk mempelajari kitab-kitab hadits tersebut.

Selanjutnya sejarah pembukuan hadits dapat digambarkan secara ringkas sbb. :

a. Abad II H.

Pembukuan hadits dalam keadaan bercampur atsar dan fatwa para shahabat/tabi'in. Kitab-kitab yang termasyhur pada masa itu adalah :

1. Al-Muwatho', susunan Imam Malik (95 H - 179 H)
2. Al-Maghazi wal Siyar, susunan Muhammad Ibnu Ishaq (150 H)
3. Al-Jami', susunan Abdul Razaq As-San'any (211 H)

²⁰Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 79

²¹Maulana Muhammad Ali MA. LLB., Islamologi (Dinul Islam) (Jakarta, Ikhtiar Baru, 1976), hal. 49

4. Al-Mushannaf, susunan Sa'bah bin Hajjaj (160 H)
5. Al-Mushannaf, susunan Sufyan bin Uyyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, susunan Al-Laits ibnu Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, susunan Al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, susunan Al-Humaidy (219 H)
9. Al-Maghazin Nabawiyyah, susunan Muhammad bin Waqid Al-Aslamy (130H - 207 H)
10. Al-Musnad, susunan Abu Hanifah (150 H)
11. Al-Musnad, susunan Zaid bin Ali
12. Al-Musnad, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H)
13. Mukhtaliful Hadits, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.²²

b. Abad III H.

Pembukuan hadits secara tersendiri dan terpisah dari atsar dan fatwa tabi'in. Dalam abad ini bermunculanlah 'ulama-'ulama yang membukukan hadits, sehingga kitab-kitab hadits makin banyak, yang populer adalah :

1. Shahih Bukhari, karya Imam Bukhari (194 H - 251 H)
2. Shahih Muslim, karya Imam Muslim (204 H - 261 H)
3. Sunan Abu Daud, karya Imam Abu Daud (202 H- 275 H)
4. Sunan Nasa'i, karya Imam Nasa'i (205 H - 303 H)
5. Sunan Turmudzy, karya Imam Turmudzy (200 H -279 H)
6. Musnad Ahmad bin Hambal, karya Imam Ahmad bin Hambal (164 H - 204 H) 23
7. Sunan Ibnu Majah, karya Imam Ibnu Majah (207 H-275 H)

c. Abad IV H.

Pembukuan hadits-hadits shahih yang terpisah dari hadits-hadits dlo'if.

²²Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 83

²³DR. Mustafa Zahri, Kunci Memahami Mushthalahul Hadits, (Surabaya, Bina Ilmu, t.t.), hal. 37

Tokoh-tokoh hadits abad ini, antara lain : Al-Hakim, Ad-Daruquthny, Ibnu Hibban, Ath-Thanthawy, Ath-Thabarany, Qosim Ibn Asbagh dan Ibn Saban.²⁴

Sedang kitab-kitab hadits yang terkenal adalah :

1. Mu'jam Imam At-Tabrany, wafat tahun 360 H.
2. Sunanu Daru-Quthny, wafat tahun 385 H.
3. Shahihu Ibnu Hibban, wafat tahun 354 H.
4. Shahihu Abi 'Awanah, wafat tahun 316 H.
5. Shahihu Ibnu Khuzaimah, wafat tahun 311 H.²⁵

d. Abad V H.

Pembukuan hadits pada abad ini hanya bersifat menyempurnakan, mengikhtisar dan mengumpulkan hadits - hadits sejenis dengan mengambil bahan dari kitab-kitab yang sudah ada.

Karya-karya mereka antara lain :

1. Jami'ul Masanid oleh Ibnu Jauzy (961 H)
2. Majmu Zawaid oleh Ibnu Ali Bakar Al-Haitami (807H)
3. Mashabihus Sunnah oleh Imam Al-Bughwy (616 H)
4. Muntaqal Akbar oleh Ibnu Taimiyah (652 H).²⁶

Usaha-usaha berikutnya setelah abad V antara lain :

1. Mengumpulkan isi shahih Bukhari dan shahih Muslim.
2. Mengumpulkan isi kitab-kitab yang enam.
3. Mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab.
4. Mengumpulkan hadits-hadits hukum.
5. Mengumpulkan hadits-hadits mau'id.²⁷

²⁴Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Perkembangan Hadits, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kali Jaga, t.t), hal. 102

²⁵Mustafa Zahri, Op Cit. hal. 37

²⁶Ibid.

²⁷Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Perkembangan Hadits, Op Cit. hal. 102

C. Dasar-Dasar Penilaian Hadits.

Dalam setiap penerimaan hadits dituntut adanya sikap hati-hati dan kritis. Ini berarti dibutuhkan penilaian (pentashhihan), untuk meneliti dan mengetahui apakah benar-benar bersumber dari Nabi SAW ataukah tidak. Dalam hal ini Abu Bakar mensyaratkan adanya saksi, sedang Ali bin Abi Thalib adanya sumpah. Sejalan dengan itu Abu Yusuf memperingatkan agar jangan menerima hadits tanpa sikap kritis.²⁸

Upaya penilaian terhadap hadits membutuhkan pengetahuan yang luas tentang sejarah (biografi) rijalul hadits Jarh Wa Ta'dil, Thabaqatur Ruwat dan sebagainya.

Studi ini mencakup dua obyek, yaitu penilaian sanad dan matan. Penilaian sanad meliputi kegiatan-kegiatan : mengisnadkan hadits, memeriksa benar tidaknya hadits yang diterima para rowi, mengkritik para rowi, membuat kaedah tentang derajat hadits dan menyusun kaedah-kaedah guna menetapkan hadits maudlu'.²⁹

1. Mengisnadkan Hadits.

Mengisnad hadits berarti menerangkan pertalian antara Nabi SAW dengan rowi. Dengan kata lain mengisnad hadits berarti upaya mengusut suatu hadits melalui para rawi (yang meriwayatkan hadits) sampai kepada shahabat Nabi yang menjadi sumber hadits itu. Dalam hal ini Abdullah bin Mubarak berkata :

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء وما شاء.³⁰

²⁸Fazlur Rahman, Membuka Pintu Ijtihad, (Bandung, Pustaka, 1984), hal. 50

²⁹Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 96

³⁰Imam Muslim, Op Cit. juz. I, hal. 9

(Mengisnadkan hadits itu termasuk tugas ketentuan Agama dan bila tanpa isnad niscaya orang akan berkata sekehendaknya).

Awal mulanya, dengan bakal sikap saling percaya mempercayai, seorang tabi'in begitu saja menerima hadits yang diriwayatkan seorang shahabat kepadanya. Keadaan seperti ini berlangsung terus menerus sampai kelak timbulnya fitnah yang didalangi oleh Abdullah bin Saba'. Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang murtad setelah masuk Islam dan bermaksud menghancurkan Islam, hingga terjadinya kasus pembunuhan khalifah Utsman dan mengakibatkan perpecahan ummat Islam. Dan sejak peristiwa tersebut timbulah pemalsuan hadits. Dan sejak peristiwa itu para shahabat dan tabi'in mulai mengambil sikap kritis dan berhati-hati dalam menerima hadits atau riwayat, mereka tidak mau lagi menerima hadits sebelum mengetahui siapa yang meriwayatkannya atau siapa rawi tersebut.

Sebagai ilustrasi adalah sikap Aisyah, istri Nabi, beliau tidak mau mendengar apapun terkecuali setelah menanyakan hal tersebut berkali-kali.

Kata Ibnu Sirin :

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظرون إلى اهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم³¹⁾

(Para shahabat dan tabi'in pada mulanya tidak pernah bertanya tentang isnad. Maka setelah terjadi fitnah mereka berkata : Beritahukanlah pada kami siapa yang meriwayatkan pada kamu, jika ahli sunnah maka diterimalah hadits itu dan jika orang itu diketahui ahli bid'ah maka ditolaklah hadits itu).

³¹Ibid. hal. 9

Sebenarnya masalah israd sudah ada sejak zaman Nabi masih hidup dan zaman awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi, dimana mereka dalam menerima hadits/riwayat tidak lepas dari penelitian sanadnya lebih-lebih setelah terjadinya fitnah, mereka semakin berhati-hati dan bersikap kritis sehingga tidak heran lagi kalau sanad waktu itu sebagai suatu keharusan dan kebiasaan tak terikat.

2. Memeriksa Benar Tidaknya Hadits Yang Diterima Para Rawi

Setelah adanya pemalsuan hadits, para 'ulama dalam menerima hadits tidak begitu saja menerima tanpa pemeriksaan. Mereka berusaha bertanya terlebih dahulu kepada shahabat, tabi'in atau imam-imam hadits terkenal. Kasus Ibnu Mulaikah adalah contoh yang jelas :

عن ابن أبي مليكة قال كتبت إلى ابن عباس أسأله أن يكتب لي كتاباً ويخفي عني فقال
ولداصح أنا اختاره الأمور اختياراً واخفي عنه قال فدعا بقضاء علي فجعل
يكتب منه أشياء ويهره الشيء فيقول ما قضي بهذا علي إلا أن يكون هنالك³²

(Ibnu Abi Mulaikah berkata : Saya telah menulis (surat) kepada Ibnu 'Abbas agar dia menuliskan untuk saya sebuah kitab dan menyembunyikan (yang tidak baik) dari saya Ibnu 'Abbas berkata : saya memilih beberapa urusan untuk seorang anak yang jujur dan saya menyembunyikan (yang tidak baik) darinya, maka Ibnu Mulaikah berkata : Ibnu 'Abbas meminta agar diberitahu apa yang dihukumi 'Ali, dia menuliskan beberapa urusan dan meninggalkan yang lain, Ibnu 'Abbas berkata : Demi Allah 'Ali tidak menghukumi begini, kecuali kalau dia sesat).

³²Ibid. hal. 8

Untuk maksud yang sama Jabir bin Abdullah merasa perlu menempuh perjalanan selama satu bulan, sehingga tiba di Syam, hanya untuk bertanya kepada Abdullah bin Anas tentang hadits qoshosh.³³ Demikian pula Abu Qolab berada di Madinah selama tiga hari, hanya untuk satu hadits.³⁴ Sikap dan tindakan demikian dalam rangka penelitian dan pemeriksaan untuk membuktikan benar tidaknya suatu hadits berasal dari Nabi atau tidak.

3. Kritik Terhadap Rawi.

Upaya lain yang juga amat penting bagi usaha penilaian hadits adalah kritik terhadap rawi. Kritik terhadap rawi dilakukan dengan jalan membeberkan keadaan negatif rawi. Upaya ini juga sudah ada sejak zaman shahabat, diantara para shahabat yang melakukan kritik terhadap rawi adalah : Ibnu 'Abbas, Ubadah bin Shamit dan Anas bin Malik sedang dikalangan tabi'in terdapat nama-nama : Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin dan Said ibnu Musayyab.³⁵

Sesudah berakhirnya masa tabi'in (kira-kira th.150H) kritik terhadap rawi nampak semakin bersungguh - sungguh dan upaya itu lebih dikenal dengan istilah ta'dil dan ta jrih.

Salah seorang ahli hadits yang dikenal bersikap keras terhadap rawi pendusta adalah Abu Bustam Syu'bah Ibn Al-Hajaj Al-Utaky Al-Azdy (160 H.). Imam Syafi'i memberi komentar :

³³DR. Subhi Sholeh, Ulumul Hadits Wa Mushtolahuhu , (Bairut, Darul Ilmi Al-Malayin, 1977), hal. 54

³⁴Ibid. hal. 54

³⁵Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit., hal. 156

لولا شعبة ما عرف الحديث بالعراق كان يجي إلى الرجال فيقول :
لا تحدث والا استعديت على السلطان. (36)

(Jika bukan karena Syu'bah, niscaya hadits shahih di Iraq tidak akan diketahui. Janganlah engkau membuat hadits, jika (membuat hadits) saya hadapkan kepada penguasa).

Tokoh lain adalah Sufyan Tsaury. Qutaibah bin Sa'id berkata :

لولا سفيان الثوري لمات الورع (37)

(Jika tidak ada Sufyan Tsaury tentu lenyaplah kebaikan).

Perkembangan berikutnya beberapa ahli hadits menetapkan syarat-syarat tertentu bagi seofang rawi. Menurut Imam As-Suyuthi :

لناقل الاخبار شرطان هما عدل وصحة (38)

(Bagi rawi harus memenuhi dua syarat, yaitu 'adil dan dlabith).

Ibnu Hazm mensyaratkan, bahwa rawi itu harus 'adil, terkenal sebagai orang yang jujur, kuat hafalannya, mencatat apa didengar dan dinukilkan.³⁹

³⁶ Muhammad 'Ajaj Khathib, As-Sunnah Qablat Tadwin, (t.k, Maktabah Wahabah, 1383 H / 1963 M.), hal. 230

³⁷ Ibid. hal. 232

³⁸ Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, Alfiyah As Suyuthi, (Lirboyo, 1402 H), hal. 16

³⁹ Hasbi Ash-Shieddiqi, Pokok² Pegangan Imam² Madzhab Dalam Membina Hukum Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), hal. 99

Khudlari Bek mensyaratkan: Baligh, Islam, Adil ketika meriwayatkan bukan ketika menerima dan lebih kuat ingatannya dari lalainya.⁴⁰

Dari syarat-syarat yang dikemukakan beberapa ahli hadits dapat dirangkumkan sbb :

1. Islam, para ahli hadits sepakat bahwa riwayat yang berasal dari non muslim tidak dapat diterima secara mutlak baik dia jujur lebih-lebih dia pendusta.

2. Baligh, yaitu sampai umur serta berakal sehat, anak kecil dikhawatirkan berdusta.

3. 'Adil, yaitu orang muslim yang telah sampai umur lagi berakal sejahtera dari sebab-sebab fasek dan sejahtera dari segala sebab yang dapat menghilangkan muru'ah.⁴¹

Untuk mengetahui bahwa perawi itu adil adalah :

1. Dengan karena telah terkenal dalam masyarakat bahwa perawi itu seorang yang adil.

2. Dengan dinashkan keadilannya oleh seorang ahli yang diterima perkataannya, bahwa perawi itu seorang ahli.⁴²

4. Dlabith, yaitu orang yang kuat ingatannya, yakni sempurna ingatannya sejak ia menerima hadits sampai ia meriwayatkannya dimana dan kapan saja diperlukan.

Kekohan atau kekuatan ingatan rawi :

a. Kuat ingatannya karena kitabnya. Dinamakan dlabithul kitab..

b. Kuat hafalan dan pemahamannya. dinamakan dlabithushshadri.⁴³

Bila syarat "'Adalah" dimaksudkan sebagai jaminan kejujuran dalam periwayatan,

⁴⁰ Muhammad Khudlari Bek, Ushul Fiqh, (Darul Fikri, 1969) hal. 215

⁴¹ Hasbi Ash-Shieddiqi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), juz. II, hal. 20

⁴² Ibid. hal. 19

⁴³ Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 230

Maka syarat dlabith dimaksudkan sebagai jaminan kemampuan dalam rangka mempertahankan dan memelihara kelestarian hadits dari perubahan. Dengan melalui kedua syarat inilah akan lahir seorang rawi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan dengan terpadunya kedua syarat diatas dalam diri rawi maka hadits yang diriwayatkan itu dapat diterima, karena rawinya sudah mencapai derajat tsiqah. Untuk mengetahui ketajaman daya hafal seorang rawi, para ahli hadits kadang kala sengaja melakukan uji coba dengan cara memutar balikan antara sanad dan matan atau melakukan perubahan antara keduanya.

Disamping itu untuk mengetahui seorang rawi tergolong dlabith adalah dengan mengi'tibarkan riwayat-riwayatnya dengan riwayat-riwayat orang kepercayaan yang terkenal kuat ingatannya dan bagus hafalan. Jika kita dapati riwayatnya bersesuaian dalam kebanyakannya, sedang perlainannya sedikit, walaupun dari jurusan makna, yakinlah kita bahwa perawi itu seorang yang dlabith. Dan jika banyak terdapat perlainannya, tahulah kita akan kecederaan dlabithnya, lalu tak dapat kita berhujjah dengan haditsnya.⁴⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa diantara perowi-perawi hadits ada yang telah menyandang derajat dlabith dan ada pula yang belum, bagi mereka yang sudah masyhur kedlabithannya itu dijadikan standar oleh ahli-ahli hadits untuk mengukur kualitas kedlabithan para perawi yang belum diketahui akan kedlabithannya.

Berkaitan dengan hal diatas ada beberapa kriteria kelemahan perawi yang dapat merusak kedlabithannya, yaitu :

1. Terlalu lengah
2. Banyak keliru(salah)
3. Menyalahi orang-orang kepercayaan.
4. Banyak menyangka-nyangka
5. Tidak baik hafalan.⁴⁵

⁴⁴Hasbi Ash-Shieddiqi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op Cit. juz. II, hal. 20

⁴⁵Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 235

Dari uraian-uraian di atas dapatlah digambarkan bahwa apabila ada orang datang pada mereka untuk menyampaikan hadits maka langkah pertama adalah dimintai keterangan dari siapa ia menerima hadits dan yang menyampaikan kepadanya itu menerima dari siapa. Selanjutnya rangkaian sanad itu mereka teliti apa benar ada kesinambungan periwayatana atau tidak, lalu meneliti kualitas pribadi perawi (rijal sanad) yang menjadi obyek penelitian mereka yaitu mengenai 'adalahnya dan kedlabithannya.

Esensi studi sanad yang mereka lakukan adalah untuk mengkaji sejauh mana faktor subyektivitas itu dalam rangkaian periwayatan hadits dan sejauh mana kesinambungan rijal sanad itu dapat dipertanggung jawabkan.

4. Membuat Kriteria Umum Dalam Menentukan Martabat Hadits.

Metode dan persyaratan penerimaan riwayat guna menentukan derajat hadits bagi masing-masing 'ulama berbeda sehingga menimbulkan perbedaan dalam memberikan penilaian terhadap hadits itu sendiri, sudah barang tentu apabila rendah persyaratannya maka rendah pula nilainya. Sebaliknya apabila metode dan persyaratan penerimaan semakin ketat maka semakin baik pula hasilnya, seperti Imam Bukhari dalam kitabnya shahih Bukhari dan Imam Muslim dalam kitabnya shahih Muslim.

Beliau merupakan mukharrij yang paling tinggi nilai hasil karyanya, karena metode dan persyaratan penerimaan periwayatannya paling bagus dan ketat, sehingga tidak heran lagi kalau hadits-hadits yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari dijuluki dengan Ashahul Ahaadits.

Para 'ulama dalam usaha mempermudah mengetahui dan mengklasifikasikan derajat hadits membuat ketentuan-ketentuan umum dengan membagi hadits kepada tiga bagian, yaitu: Shahih, Hasan dan Dla'if.

Imam Suyuthi dalam kitab Al-Fiyahnya berkata :

الاکثر من هذا السنن الى صحيح وضعيف وحسن (46)

(Dan kebanyakan para 'ulama telah membagi Sunnah (hadits) kepada shahih, dla'if dan hasan).

Dari ketiga macam bagian inilah sesungguhnya hadits itu ada kalanya maqbul (diterima) dan ada kalanya mardud (ditolak). Pembagian hadits kepada tiga bagian ini belum dikenal pada masa imam yang empat, akan tetapi baru dikenal pada masa sesudahnya.

Adapun 'ulama yang pertama kali membagi hadits kepada tiga bagian ialah Iman Turmudzi, kemudian diikuti oleh 'ulama-'ulama berikutnya. Sebelum Imam Turmudzi, 'ulama hadits membaginya kepada dua bagian yakni shahih dan dla'if.⁴⁷

Para 'ulama hadits telah sepakat, ditinjau dari segi nilainya atau dari segi diterima dan ditolaknya, hadits itu dibagi kepada tiga bagian, yaitu :

- a. Hadits shahih
- b. Hadits hasan
- c. Hadits dla'if.⁴⁸

a.1. Hadits shahih.

Shahih menurut lughat, lawan saqiem; yang sehat, lawan yang sa kit dan bermakna haq lawan bathil.

Shahih menurut istilah :

الحديث للسند متصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط حتى ينتهي الى رسول الله الى منتهاه من صحابي او من دونه ولا يكون شاذاً ولا معطلاً. (49)

⁴⁶ Imam As-Suyuthi, Op Cit. hal. 2

⁴⁷ DRS. Muh. Anwar, Ilmu Mushthalah Hadits, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1981), hal. 33

⁴⁸ Ibid. hal. 33

⁴⁹ Subhi Shaleh, Op Cit. hal. 145

(Hadits yang bersambung-sambung terus sanadnya yang dinukil oleh orang adil dan dlabith dari orang yang adil lagi dlabith sehingga sampai kepada Rasul lewat shahabat atau lainnya, tidak ada syaz dan tidak ada 'illat).

Menuurt Ibnu Hajar :

ما رواه عدل تام الضبط متصل مسند غير معطل ولا شاذ .

(Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna keras ingatannya, bersambung-sambung terus sanadnya kepada Nabi s.a.w. tidak ada sesuatu yang cacat dan tidak bersalahan riwayat itu dengan riwayat orang yang lebih rajih dari padanya).⁵⁰

Muhammad 'Asad mengatakan, bahwa untuk dinyatakan shahih (sehat) suatu hadits harus disepakati pada setiap tingkatan penyaluran oleh bukti yang tidak bergantung paling kurang dari dua penyalur, dan mungkin lebih, sehingga pada setiap tingkatan laporan itu tidak akan bersandar pada asal dari satu orang saja.⁵¹

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian hadits diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa suatu hadits dapat dikatakan shahih apabila telah memnuhi syarat-syarat dibawah ini :

1. Bersambung-sambung sanadnya.
2. Tidak ada syaz (tidak berlawanan dengan riwayat yang lebih rajih).
3. Tidak ada 'illat.
4. Seluruh rawinya adil dan dlabith.

b.2. Hadits Hasan.

Hasan menurut bahasa berarti yang diingini, yang dirindui dan yang disenangi oleh nafsu.

⁵⁰ Hasbi Ash-Shieddiqi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op Cit. juz. I, hal. 110

⁵¹ Muhammad 'Asad, Islam Di Simpang Jalan, (Bandung , Pustaka, 1983), hal. 113

Menurut istilah :

والحسن المعروف طريقاً وغدت رجاله لا كالمصحيح اشتهرت .

(Hadits hasan adalah sanadnya baik dan kuat akan tetapi rijalnya tidak seperti shahih yang lebih terkenal kuat).⁵¹

Ibnu Hajar memberikan definisi :

ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معطل ولا شاذ .

(Hadits yang dinukilkan oleh orang yang 'adil, yang kurang sedikit kedlabithannya serta selamat dari syadz dan 'illat).⁵²

Menurut Shubhi Shaleh :

ما اتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط وسلم من الشذوذ والعلّة. 53)

(Hadits yang bersambung-sambung sanadnya yang dinukil oleh orang yang 'adil dan kurang kedlabithannya serta selamat dari syadz dan 'illat).

Dari sini dapat diketahui bahwa hadits hasan berada satu tingkat dibawah hadits shahih. Hal ini disebabkan karena ada salah satu syarat yang tidak dipenuhi dalam hadits hasan yaitu kurang dlabith rawinya atau kurang kokoh dan kurang kuat ingatannya.

⁵¹Mushtafa Zahri, Op Cit. hal. 46

⁵²Muhammad Anwar, Op Cit. hal. 60

⁵³Shubhi Shaleh , Op Cit. hal. 106

C.3. Hadits Dla'if

Dla'if menurut bahasa berarti 'ajiz, yang lemah. Lawan dari qawiyu yakni kuat. Sedang menurut istilah :

وكل ما عن رتبة الحسن قصر : فهو الضعيف وهو اقسا ما كثر .

(Setiap hadits yang kurang mencapai hadits hasan maka itu adalah dla'if dan mempunyai bagian yang sangat banyaknya).⁵⁴

Ibnu Shalah memberikan definisi :

ما لم يجمع صفات الصحيح ولا صفات الحسن

(Yang tidak terkumpul sifat-sifat shahih dan sifat sifat hasan).⁵⁵

Definisi diatas dibantah oleh Zainuddin Al-Iraqi, menurut beliau definisi diatas kelebihan kalimat, seharusnya cukup dengan :

ما لم يجمع صفات الحسن .

(Yang tidak terkumpul sifat-sifat hasan).⁵⁶

Tegasnya dikategorikan kedalam hadits dla'if apabila suatu hadits tidak sampai kepada derajat shahih dan hasan karena tidak ada padanya sifat-sifat maqbul.

Untuk dapat mengetahui hadits itu tergolong mardud, apabila didapati didalamnya salah satu dari dua urusan di bawah ini :

1. Ketidadaan bersambung-sambung sanadnya.
2. Terdapat pada seseorang perawinya, cacatan yang menyebabkan tercacat riwayatnya.⁵⁷

⁵⁴Mustafa Zahri, Op Cit. hal. 49

⁵⁵Muh. Anwar, Op Cit. hal. 93

⁵⁶Ibid. hal. 93

⁵⁷Hasbi Ash-Shieddiqi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op Cit. hal. 218

Lebih jauh lagi para ahli hadits menetapkan berbagai macam formula untuk menjadi kriteria dalam menetapkan shahih tidaknya hadits. Mereka mengadakan penelitian terhadap sanad dan matan. Diantara kriteria yang terpenting untuk matan adalah :

1. Ungkapan lafadhnya tidak janggal, dimana tidak pernah diucapkan oleh ahli sastra atau fashih.
2. Tidak bertentangan dengan pandangan orang banyak, sebab kalau bertentangan tidak mungkin dita'wil.
3. Tidak menyimpang dari qaedah-qaedah umum tentang hukum dan akhlaq.
4. Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.
5. Tidak bertentangan dengan cerdik cendikiawan dalam bidang kedokteran dan hukum.
6. Tidak mengundang keburukan, sebab syari'at itu terhin - dari dari sifat buruk.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan dasar dasar aqidah termasuk sifat-sifat Allah dan Rasulnya.
8. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Tidak mengundang sifat tercela, sebab orang yang berakal terhindar darinya.
10. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah yang sudah jelas hukumnya, ijma' 'ulama ataupun ketentuan-ketentuan Agama yang telah menjadi keharusan yang tidak pernah dita'wilkan lagi.
11. Tidak bertentangan dengan keautentikan sejarah yang telah terkenal sejak zaman Nabi SAW.
12. Tidak identik dengan madzhab rawi.
13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang disaksikan oleh orang banyak padahal riwayat itu disaksikan oleh satu orang.

14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala.⁵⁸

5. Membuat Qaedah-Qaedah Maudlu'.

Dalam rangka menyaring dan menyeleksi hadits-hadits yang shahih, hasan dan dala'il, para 'ulama telah merumuskan qaedah-qaedah tersebut dengan seksama. Sejalan dengan hal tersebut para 'ulama juga telah menetapkan qaedah-qaedah maudlu' dengan menetapkan tanda-tanda, baik pada sanad maupun pada matan. Diantara tanda-tanda pada sanad ialah:

1. Akuan mereka yang memaudlu'kan seddiri.
Maisarah ibn Abdi Rabbih Al-Faris mengaku, bahwa ia telah memaudlu'kan (membuat palsu hadits) beberapa hadits tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an.⁵⁹
2. Kenyataan sejarah bahwa perawi itu tidak bertemu dengan orang yang dikatakan gurunya.⁶⁰
3. Keadaan perawi.⁶¹

Seperti yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Saif bin Umar At-Tamimy berkata : Pada suatu ri anak Sa'ad pulang dari sekolah sambil menangis, lalu Sa'ad bertanya kepada anaknya, mengapa engkau menangis ? jawab anaknya, bahwa ia dipukul gurunya. Mendengar jawaban anaknya itu lalu Sa'ad berkata :

حدثني عكرمة عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال معلموا صبيانكم
شراركم اقلهم رحمة اليتيم واغلظهم على المسكين.⁶²

⁵⁸ Mushthafa As-Siba'i, Op Cit. hal. 206-207

⁵⁹ Habi Ash-Shieddiqi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op Cit. juz. I, hal. 363

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

⁶² Muh. Mahfudh. ibn Abdillah At-Turmusy, Op Cit. , hal. 89

(Diceritakan kepadaku oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda : Guru-guru anak kecil itu adalah orang-orang yang paling jahat diantara kamu, mereka paling sedikit rahmatnya kepada anak yatim dan paling keras jiwanya terhadap orang miskin).

4. Kedustaan perawi.

Siperawi telah terkenal berdusta dalam meriwayatkan hadits dan tidak pula riwayatnya itu diriwayatkan oleh seseorang yang kepercayaan.⁶³

Diantara tanda-tanda kemaudlu'an matan ialah :

1. Rusak ma'na (sangat berlawanan dengan pendapat akal). seperti hadits :

الباذنجان شفاء من كل داء⁶⁴

(Buah terong adalah penawar dari segala penyakit)

2. Rakakah lafadh (buruk susunan lafadhnya).

Mengenai hal ini Al-Hafidh Ibnu Hajar menerangkan, bahwa dalam hal kejelekan susunan ini, maka yang dititik beratkan ialah kejelekan ma'na bukan kejelekan lafadh, karena mungkin dia meriwayatkan dengan ma'na dan dia ti dapat menyusun dalam lafadh yang baik, tetapi jika dia menjelaskan bahwa lafadh itu dari Nabi SAW maka barulah dia dipandang dusta.⁶⁵

3. Bertentangan dengan nash Al-Qur'an, sunnah mutawatirah atau ijma'. seperti hadits :

مقدار الدنيا وانها سبعة الالاف سنة.

(Umur dunia ini adalah tujuh ribu tahun).⁶⁶

⁶³Hasbi Ash-Shieddiqi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op Cit. juz. I, hal. 366

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Muh. Ajaj Khatib, Ushul Hadits, Op Cit. hal. 433

⁶⁶Ibid 434

(Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat : "Bila-
kah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan ten-
tang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun
yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia)⁶⁷

4. Setiap hadits yang mengandung kesepakatan para shaha-
bat untuk merahasiakannya dan tidak akan mengambilnya.
Seperti hadits yang menyebutkan bahwa Nabi SAW memene-
gang tangan 'Ali bin Abi Thalib kemudian bersabda :

68) هذا وصي واخي والخليفة من بعدي

(Ini wasiatku, saudaraku dan khalifah sesudahku).

5. Bertentangan dengan sejarah yang berlaku pada masa
Nabi SAW. Seperti hadits yang menerangkan jizyah para
ahli khaibar.⁶⁹
6. Sesuai hadits dengan madzhab yang dianut oleh perawi
dan dia sangat fanatik dengan madzhabnya. Seperti ha-
dits yang diriwayatkan oleh golongan Rafidlah tentang
keutamaan ahli baitu.⁷⁰
7. Menerangkan urusan yang seharusnya, kalau ada, dinukil-
kan oleh orang banyak, padahal hadits itu dinukilkan
oleh seorang saja.⁷¹
8. Menerangkan sesuatu pahala yang sangat besar terhadap
sesuatu perbuatan yang sangat kecil dan sangat tidak
seimbang. seperti hadits :

من قال لا اله الا الله خلق الله من تلك الكلمة طائرا له سبعون الف لسان لكل
لسان سبعون الف لغة يستغفرون له .⁷²

⁶⁷Depag.RI, Op Cit. hal. 253

⁶⁸Muh. 'Ajaj Khatib, Ushulul Hadits, Op Cit. hal. 435

⁶⁹Ibid. hal. 435

⁷⁰Ibid. hal. 436

⁷¹Ibid. hal. 436

⁷²Ibid. hal. 436

(Barang siapa yang membaca "LA ILAHA ILLALLAH" niscaya dijadikan Allah untuknya seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, pada tiap-tiap lidah tujuh puluh ribu bahasa yang memohonkan ampun kepada Allah untuknya).

Secara mutlak hadits maudlu' itu tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak dapat diamalkan. Lain halnya dengan hadits dla'if, walaupun para 'ulama hadits telah sepakat untuk tidak mengamalkan hadits dla'if/berhujjah dengan hadits dla'if. Namun mereka berselisih pendapat tentang pengamalannya dalam bidang fadla ilul a'mal.

Menurut Al-Bukhari, Muslim, Abu Bakar Ibnul 'Araby dan segenap pengikut Daud Adh-Dhahiri: Kita tidak boleh mengamalkan hadits dla'if dalam bidang apapun juga walaupun untuk menerangkan fadla ilul a'mal.

Menurut Imam An-Nawawi dan sebagian ulama hadits dan para fuqaha: Boleh kita mengamalkan hadits dla'if untuk fadla ilul a'mal (targhib maupun tarhib) selama hadits itu belum mencapai kederajat maudlu'.⁷⁴

Menurut Imam Asy-Syakhawi dalam kitab Al-Qaulul Badi', bahwa Ibnu Hajar memperbolehkan mengamalkan hadits dla'if dalam bidang targhib dan tarhib dengan tiga syarat, yaitu :

- a- Kedlaifah dari hadits itu tidak seberapa, sehingga hadits itu tidak diriwayatkan oleh orang-orang yang dusta, atau yang tertuduh dusta atau orang yang sering keliru dalam meriwayatkan hadits.
- b- Bahwa keutamaan perbuatan yang terkandung dalam hadits itu sudah termasuk dalil yang lain (baik Al-Qur'an maupun hadits shahih) yang bersifat umum, sehingga perbuatan itu tidak termasuk perbuatan yang sama sekali tidak mempunyai dasar.
- c- Tatkala kita mengamalkan hadits dla'if tersebut, jangan kita mengi'tiqadkan bahwa perbuatan itu telah diperbuat oleh Nabi SAW.⁷⁵

Demikianlah qaedah-qaedah yang terpenting yang telah ditetapkan oleh 'ulama-'ulama hadits untuk dasar meneliti benar tidaknya suatu hadits.

⁷⁴Moh. Anwar Op Cit. hal. 97

⁷⁵Ibid. hal. 98